

Efektivitas Konseling Kognitif Dalam Mengatasi Disleksia Pada Anak Kelompok B TK Damhil DWP UNG Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2014/2015

Amalia Rizki Pautina

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Konseling Kognitif untuk mengatasi disleksia pada anak. Penelitian dilatarbelakangi oleh gangguan disleksia yang dialami anak Kelompok B di TK DAMHIL DWP UNG Kota Gorontalo, padahal disleksia dapat menghambat proses pembelajaran anak di sekolah. Penelitian ini bertujuan menguji keefektifan layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan konseling kognitif dalam mengatasi gangguan disleksia pada anak yang didasarkan pada pengolahan data empirik tentang kemampuan membaca permulaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment. Penelitian dilaksanakan melalui enam tahapan sebagai berikut: studi pendahuluan, penyusunan program hipotetik, validasi program, revisi program, pelaksanaan layanan, dan pengungkapan akhir untuk melihat keefektifan pemberian layanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kognitif efektif untuk mengatasi gangguan disleksia pada anak kelompok B di TK DAMHIL DWP UNG Kota Gorontalo. Konseling kognitif untuk mengatasi gangguan disleksia direkomendasikan untuk dipertimbangkan sebagai salah satu kerangka kerja dalam pengembangan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Rekomendasi untuk peneliti berikutnya adalah mengkaji kesulitan belajar dari aspek, sudut pandang dan dengan menggunakan teknik pendekatan yang lain yang mempengaruhi usaha pengembangan kemampuan belajar pada anak.

Kata kunci: disleksia, konseling kognitif.

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan, merupakan suatu masalah yang penting dalam kehidupan. Keberhasilan pendidikan terjadi melalui beberapa proses dan sistem yang terdiri dari berbagai komponen, antara lain: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber dan alat evaluasi. Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti, karena tercapainya tujuan pendidikan bergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, berdasarkan faktor perbedaan individu diketahui bahwa beberapa siswa menunjukkan nilai yang rendah meskipun telah diusahakan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Guru sering kali menghadapi anak yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar¹. Hal ini disebabkan karena anak mengalami kesulitan belajar.

¹ M. Surya dan M. Amin, *Pengajaran Remedial*, (Jakarta: PD. Andreola, 1980), hal. 19

Kesulitan belajar yang sering dihadapi anak adalah kesulitan membaca, hal ini sesuai dengan pendapat Rahim bahwa membaca merupakan kegiatan rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pendidikan².

Disleksia merupakan kesulitan belajar yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis. Disleksia, sering ditemukan pada anak Sekolah Dasar, disleksia yang tidak terdeteksi secara dini mengakibatkan kesulitan dalam membaca yang terus berlanjut dan anak (remaja) memiliki rasa percaya diri yang rendah diantara teman-teman sebayanya. Jadi sangat perlu dilakukan deteksi disleksia secara dini dengan mempelajari simptom-simtom pada anak awal sekolah agar dapat dilakukan penanganan secara tepat.

Penanganan kesulitan membaca dan menulis sangat diharapkan, karena aktivitas belajar pada anak dimulai dari bagaimana individu membaca, dan proses membaca buku akan sangat di pentingkan bagi anak untuk kehidupan mendatang. Bagi anak yang tidak mampu membaca akan ketinggalan banyak informasi. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan TK merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan pengetahuan dasar pada anak tentang kemampuan membaca dan menulis permulaan meskipun tidak seperti SD, akan tetapi semakin dini seorang anak yang mengalami disleksia diidentifikasi, maka semakin baik penanganan yang dapat diberikan kepada anak tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK DAMHIL DWP UNG terdapat 20 orang anak yang mengalami disleksia, anak yang mengalami disleksia cenderung mengalami kesulitan dalam belajar seperti, mengalami hambatan dalam mengenal huruf alphabet dan angka, kesulitan mencontoh tulisan, kesulitan mengikuti irama musik, dan mengalami masalah dengan pendengaran sehingga membuat anak kesulitan dalam mengingat atau memahami apa yang didengarnya serta membuat anak kesulitan meniru kata-kata dengan lafal yang berbeda. Berdasarkan data tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan rumusan intervensi yang didasarkan atas asumsi, prinsip, tahapan, metode, dan teknik konseling kognitif dengan tujuan mengatasi disleksia pada anak, khususnya anak yang teridentifikasi mengalami disleksia.

II. Rumusan Masalah

Secara umum penelitian ini difokuskan untuk menjawab “Bagaimana efektivitas konseling kognitif dalam mengatasi disleksia pada anak kelompok B TK DAMHIL DWP UNG Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2014/2015”. Ringkasan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini diperinci dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Seperti apa profil disleksia yang dialami anak kelompok B TK DAMHIL DWP UNG Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana bentuk program konseling kognitif sebagai strategi untuk mengatasi disleksia pada anak kelompok B TK DAMHIL DWP UNG Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2014/2015?

² Noviar Masjidi, *Agar Anak Suka Membaca*, (Yogyakarta: Media Insani, 2007), hal 57

3. Bagaimana efektivitas penggunaan konseling kognitif dalam mengatasi disleksia pada anak kelompok B TK DAMHIL DWP UNG Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2014/2015?

III. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan program layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik konseling kognitif yang dapat mengatasi disleksia pada anak kelompok B TK DAMHIL DWP UNG Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2014/2015. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Profil disleksia yang dialami anak kelompok B TK DAMHIL DWP UNG Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2014/2015
2. Mengembangkan program dengan strategi layanan menggunakan teknik konseling kognitif sebagai strategi untuk mengatasi disleksia pada anak kelompok B TK DAMHIL DWP UNG Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2014/2015
3. Mengetahui efektivitas penggunaan konseling kognitif dalam mengatasi disleksia pada anak kelompok B TK DAMHIL DWP UNG Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2014/2015

IV. Kajian Pustaka

A. Disleksia

1. Definisi Disleksia

Disleksia merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar. Secara harfiah, kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*Learning Disability*". Kata *disability* diterjemahkan sebagai kesulitan untuk memberikan kesan positif dan optimis bahwa individu yang menderita kesulitan belajar sebenarnya masih mampu untuk belajar.

Kata disleksia berasal dari kata dalam bahasa Yunani, "*Dys*" (yang berarti "sulit dalam...") dan "*Lex*" (berasal dari kata *Legein*, yang artinya berbicara). Jadi individu yang menderita disleksia berarti individu tersebut menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis³.

Istilah disleksia terkadang digunakan secara tidak tepat untuk mencakup kesulitan belajar secara luas. Sesungguhnya disleksia merupakan kesulitan belajar berbasis bahasa yang secara khusus terkait dengan membaca⁴.

Disleksia merupakan gangguan *kognitif* yang berupa ketidakmampuan membaca pada anak, anak kesulitan untuk mengenal huruf-huruf yang hampir sama, di mata anak tulisan merupakan coretan yang sulit untuk dibaca. Anak dengan gangguan ini dimungkinkan mempunyai IQ yang baik, dan kemampuan lain juga baik namun dalam hal membaca akan mengalami kesulitan⁵.

Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan kerja dan memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Terdapat dua jenis pelajaran membaca, yaitu membaca permulaan atau membaca lisan dan membaca pemahaman.

³ Virzara Auryan, *How to Create A Smart Kids (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas)*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2007), h. 92

⁴ Geoff Kewley dan Pauline Latham, *100 Ide Membimbing Anak ADHD*, h. 83

⁵ Kawuryan Fajar, Raharjo Trubus, *Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia*, Jurnal Psikologi Pitutur Volume 1 No. 1, Juni 2012, (Kudus : Universitas Muria, 2012), h. 12

Mengingat pentingnya kemampuan membaca bagi kehidupan, kesulitan belajar membaca hendaknya ditangani sedini mungkin⁶.

Disleksia dibagi menjadi dua jenis, yaitu disleksia visual dan disleksia auditori. Pada disleksia visual, anak mengalami kesulitan dalam persepsi visual-spasial dan memori visual. Anak sulit membedakan bentuk huruf yang mirip (bayangan cermin seperti b-d, p-q, atau terbalik seperti m-w), gangguan urutan huruf (ibu-ubi) atau urutan suku kata (mata-tama). Analisis dan sintesis visual kulit. Kelainan ini jarang, hanya 5% dari jenis disleksia. Tetapi, anak yang mengalami disleksia jenis ini menonjol dalam kemampuan persepsi auditoris atau mengingat cerita. Sementara itu, pada disleksia auditori atau disleksia linguistic, anak mengalami kesulitan mengingat kembali kata-kata yang diucapkan, kesulitan membedakan huruf yang bunyinya mirip seperti t-d, b-g, kesulitan mengeja, kesulitan menemukan kata dan urutan yang didengar kacau (sekolah-sekohla). Prevalensi cukup besar yaitu 50-80% dari jenis disleksia⁷.

2. Gejala-Gejala Disleksia

Disleksia dapat diketahui berdasarkan gejala-gejala yang ditunjukkan, adapun gejala-gejala disleksia yang dikemukakan oleh Mulyadi, antara lain⁸:

a. Disleksia Visual

Gejala-gejala anak yang mengalami disleksia visual, sebagai berikut:

- 1) Tendensi terbalik, misalnya b dibaca d, p menjadi g, u menjadi n, m menjadi w, dan sebagainya.
- 2) Kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf atau kata yang mirip.
- 3) Kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Jika diberi huruf cetak untuk menyusun kata mengalami kesulitan, misalnya kata “ibu” menjadi “ubi” atau “iub”.
- 4) Memori visual terganggu.
- 5) Kecepatan persepsi lambat.
- 6) Kesulitan analisis dan sintesis visual.
- 7) Hasil tes membaca buruk.
- 8) Biasanya lebih baik dalam kemampuan aktivasi auditoris.

b. Gejala Auditori

Gejala-gejala disleksia auditori sebagai berikut:

- 1) Kesulitan dalam diskriminasi auditori dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik, contohnya anak tidak dapat membedakan kata “kakak, katak, kapak”.
- 2) Kesulitan analisis dan sintesis auditori, contohnya “ibu” tidak dapat diuraikan menjadi “i-bu” atau problem sintesa “p-i-ta” menjadi “pita”. Gangguan ini dapat menyebabkan kesulitan membaca dan mengeja.
- 3) Kesulitan reauditori bunyi atau kata. Jika diberi huruf ia tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau ketika melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kata tersebut.
- 4) Membaca dalam hati lebih baik dari membaca lisan.
- 5) Kadang-kadang disertai gangguan urutan auditori.
- 6) Anak cenderung melakukan aktifitas visual.

⁶ Munawir Yusuf, *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*, h. 16.

⁷ Lily Djoko Sidiarto. *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak* (Universitas Indonesia: UI-Press, 2007). h. 82

⁸ Mulyadi. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010). H. 16-17

3. Penyebab Disleksia

Disleksia dapat disebabkan karena beberapa faktor. Menurut Mulyadi, beberapa penyebab disleksia adalah faktor biologis, kognitif, dan perilaku⁹.

a. Biologis

Disleksia terjadi akibat pengaruh genetika atau kelainan otak. Penelitian Colledge, et. al yang dilakukan pada anak usia 4 tahun menunjukkan adanya pengaruh genetika pada perbedaan individu dalam bahasa, meskipun kadang *overlapping* dengan pengaruh genetik pada perbedaan individu dalam kemampuan kognitif.

Kesulitan membaca juga berkaitan dengan faktor biologis, diantaranya:

- 1) Riwayat keluarga yang pernah mengalami disleksia, wilayah yang diidentifikasi ada tiga kromosom yang diprediksikan sebagai penyebab dari disleksia ini. Salah satu bagian yang terganggu di antaranya kelainan *magnocellular* dan gangguan pada *cerebral*.
- 2) Kehamilan bermasalah.
- 3) Masalah kesehatan yang cukup relevan, hal ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Pimfrey dan Reason yang menyatakan bahwa infeksi pada telinga bagian tengah pada awal tahun pertama (seperti cairan telinga yang mengental) dan kelainan pendengaran lain yang mungkin kurang memiliki dampak yang baik dalam proses pembelajaran.

b. Kognitif

Faktor kognitif yang menyebabkan disleksia, sebagai berikut:

- 1) Pola artikulasi dan bahasa.
- 2) Kurangnya kesadaran fonologi.
- c. Perilaku

Perilaku yang dimaksud adalah observasi normative dari penampilan orang disleksia. Menurut kaum behavioristic, dalam perkembangannya anak memperoleh bahasa dari lingkungan di sekitarnya. Sedangkan untuk faktor perilaku yang dijadikan sebagai faktor penyebab disleksia sebagai berikut:

- 1) Anak disleksia memiliki masalah dalam hubungan sosial. Beberapa anak yang mengalami kesulitan bahasa, hal ini akan mengakibatkan mereka merasa malu jika mengalami kegagalan.
- 2) Stres merupakan implikasi dari kesulitan belajar.
- 3) Gangguan motorik. Menurut Nicholson dan Fawcett mengatakan bahwa disleksia pada anak akan selalu diiringi dengan gangguan motorik.

B. Konseling Kognitif

1. Hakikat Konseling Kognitif

Konseling kognitif adalah konseling yang berfokus pada wawasan yang menekankan pengakuan dan mengubah pikiran negatif dan keyakinan maladaptif. Inti dari Konseling kognitif kognitif didasarkan pada alasan teoritis bahwa cara manusia merasa dan berperilaku ditentukan oleh bagaimana mereka memandang dan menstruktur pengalaman mereka. Tujuan konseling ini adalah untuk mengubah cara konseli berpikir dengan menggunakan pikiran-pikiran otomatis mereka untuk mencapai skema inti dan mulai memperkenalkan gagasan restrukturisasi skema. Hal ini dilakukan dengan

⁹ Mulyadi. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010). H. 169-170

mendorong konseli untuk mengumpulkan dan mempertimbangkan bukti untuk mendukung keyakinan mereka¹⁰.

Menurut Seligman konseling kognitif memiliki beberapa karakteristik, yaitu¹¹:

- a. Konseling kognitif berdasarkan penemuan bahwa perubahan dalam berpikir dapat merubah pikiran dan emosi individu.
- b. Perlakuan membutuhkan hubungan terapeutik yang sehat dan kolaboratif.
- c. Perlakuan pada umumnya memiliki jangka waktu yang pendek, berfokus pada masalah, dan berorientasi pada tujuan.
- d. Konseling kognitif adalah sebuah perlakuan yang aktif dan terstruktur.
- e. Konseling kognitif berfokus pada saat sekarang.
- f. Kehati-hatian dalam asesmen, diagnosis, dan perlakuan adalah yang utama.
- g. Konseling kognitif menggunakan bidang strategi yang luas dan intervensi untuk membantu seseorang mengevaluasi dan merubah kognisinya.
- h. *Inductive reasoning* dan *socratic questioning* adalah strategi utama yang penting.
- i. Ini adalah model psikoedukasi yang mempopulerkan kesehatan emosional dan mencegah timbulnya suatu masalah dengan mengajarkan seseorang mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memodifikasi kognisi mereka.
- j. Tugas yang dikerjakan, tindak lanjut, dan umpan balik konseli sangat penting dalam keberhasilan konseling.

2. Tahap-tahap konseling

Tahap-tahap konseling kognitif terdiri dari 10 tahap. Adapun kesepuluh tahap tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membangun agenda yang bermakna untuk konseli.
- b. Menentukan dan mengukur intensitas mood seseorang.
- c. Mengidentifikasi dan mereview masalah yang ditunjukkan.
- d. Membangkitkan ekspektasi konseli dalam perlakuan.
- e. Mengajarkan konseli tentang konseling kognitif dan peran dari konseli.
- f. Menggali informasi tentang kesulitan konseli dan mendiagnosisnya.
- g. Menentukan tujuan konseling.
- h. Memberikan tugas dan tugas rumah kepada konseli.
- i. Merangkum sesi konseling.
- j. Meminta umpan balik dari konseli¹².

3. Teknik-teknik konseling

¹⁰ Corey, G. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. (USA: Brooks/Cole, 2009).

¹¹ Seligman, L. *Theories of Counseling and Psychotherapy*. (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2006).

¹² Seligman, L. *Theories of Counseling and Psychotherapy*. (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2006).

Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam konseling kognitif Beck digunakan untuk mengubah kognisi konseli yang tidak realistik menjadi lebih realistik. Beberapa teknik tersebut menurut Seligman antara lain:

- a. Penjadwalan kegiatan. Teknik yang memberi kesempatan pada konseli untuk mencoba perilaku dan cara-cara berpikir baru dan mendorong mereka untuk tetap aktif meskipun merasa tidak nyaman teknik ini sangat efektif jika digunakan untuk konseli yang mengalami depresi dan kecemasan.
- b. Imajeri mental dan emosional. Teknik ini dapat digunakan untuk membantu konseli memimpikan dan mencoba cara-cara baru dalam merasa dan berpikir.
- c. Modeling tertutup dan modeling terbuka. Suatu teknik yang digunakan untuk melatih konseli secara mental bentuk-bentuk perilaku baru yang lebih efektif dan menciptakan suatu model kognitif bagi dirinya sendiri untuk membentuk perilaku tersebut dengan baik.
- d. Penghentian pikiran. Teknik ini efektif untuk membantu konseli yang terus-menerus memiliki pikiran negatif tentang dirinya dan menyalahkan dirinya bagi kegagalan-kegagalan yang dialaminya.
- e. *Diversions* atau *distraction*. Teknik ini dapat membantu individu mengurangi pikiran negatif yang mereka alami.
- f. *Self talk*. Teknik di mana konseli mengulang-ulang perkataan positif dan menyenangkan dalam pikirannya. Contohnya, “aku dapat melakukannya”, “aku pasti berhasil”.
- g. Afiriasi. Afiriasi memiliki hubungan dengan *self talk*. Afiriasi adalah slogan pendek yang positif dan menguatkan.
- h. Diari kejadian. Realistik dan mengubah kognitif, emosi, serta berupaya membuat perubahan yang positif dapat meningkatkan kesadaran seseorang terhadap pengalaman mereka. Tulisan dalam diary kejadian dapat dijadikan bahan penting untuk didiskusikan dalam sesi konseling dan dapat dijadikan sebuah jalan untuk terjadinya perubahan ke arah yang lebih positif.
- j. Menulis surat. Menulis surat dapat menyediakan jalan untuk mengeksplorasi pikiran dan perasaan. Hasil eksplorasi pikiran dan perasaan dalam menulis surat tersebut dapat dijadikan bahan penting dalam konseling dalam rangka mencari jalan perubahan ke arah yang lebih baik.
- k. *Systematic assessment of alternatives*. Ini adalah sebuah strategi untuk membantu seseorang dalam membuat keputusan atau memilih suatu hal.
- l. *Reframing* dan *relabeling*. Teknik yang digunakan untuk membantu konseli membentuk atau mengembangkan pikiran lain yang berbeda tentang dirinya.
- m. Bermain peran. Bermain peran dapat menyediakan seseorang untuk mengaktualisasikan beberapa pikiran baru mereka.
- n. Biblioterapi. Teknik yang efektif jika digunakan untuk membantu konseli memodifikasi pikiran-pikiran mereka dengan cara memberikan bacaan yang

berisikan cerita tentang orang-orang yang berhasil dalam menangani masalah mereka¹³.

V. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan angka-angka dan pengolahan data statistik. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif sebagai penunjang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* dengan "*Nonequivalent Group Pretest-Posttest*". Dalam penelitian ini, perlakuan yang akan diberikan adalah konseling kognitif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia.

Berikut dipaparkan rincian langkah-langkah penelitian:

- A. Studi pendahuluan, kegiatan yang dilakukan yaitu studi literatur berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan disleksia, dan studi empiris berdasarkan fakta lapangan tentang gambaran disleksia pada anak serta deskripsi mengenai pelaksanaan program konseling kognitif pada anak disleksia di kelompok B TK DAMHIL DWP UNG.
- B. Penyusunan model hipotetik, kegiatan yang dilakukan yaitu menyusun model hipotetik berdasarkan gambaran yang diperoleh dari lapangan.
- C. Validasi model untuk mengetahui kelayakan model hipotetik. Validasi model ini dilakukan oleh pakar dan praktisi BK.
- D. Revisi model, yang dilakukan atas dasar validasi oleh pakar dan praktisi BK.
- E. Melaksanakan eksperimen. Pelaksanaan eksperimen meliputi tahapan prosedur yang tepat dengan pemilihan desain. Yang terdiri dari:
 1. Mengadministrasi *pre test*.
 2. Memberikan perlakuan eksperimen untuk kelompok eksperimen.
 3. Mengontrol proses sehingga ancaman terhadap validitas internal dapat diminimalisir.
 4. Mengadministrasi *post test*.
- F. Mengorganisasi dan menganalisis data. Tiga aktivitas utama yang diperlukan dalam menyimpulkan eksperimen: pengkodean data, analisis data, dan penulisan laporan hasil eksperimen.

VI. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Profil Umum Disleksia

Berdasarkan hasil penyebaran instrument dan hasil wawancara dengan guru dan orang tua murid kelompok B di TK DAMHIL DWP UNG Tahun Ajaran 2014/2015, diketahui bahwa dari 76 anak di kelompok B, yang tidak mengalami gangguan disleksia berjumlah 56 anak (73.68%) dan terdapat 20 anak yang teridentifikasi mengalami disleksia (26.32%). Hal ini menunjukkan kecenderungan anak di Kelompok B tidak mengalami gangguan disleksia.

¹³ Seligman, L. *Theories of Counseling and Psychotherapy*. (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2006).

2. Pelaksanaan Konseling Kognitif untuk Mengatasi Disleksia pada Anak Kelompok B TK DAMHIL DWP UNG

Pelaksanaan konseling kognitif untuk mengatasi disleksia pada anak kelompok B TK DAMHIL DWP UNG dilakukan selama 9 sesi bimbingan. Waktu pelaksanaan konseling disesuaikan dengan jadwal pertemuan. Jadwal pertemuan dibuat berdasarkan hasil kesepakatan dengan para orang tua dan guru di sekolah.

3. Pembahasan

a. Pembahasan Profil Disleksia pada anak kelompok B TK DAMHIL DWP UNG

Studi pendahuluan yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan hasil yaitu sebanyak 20 orang anak kelompok B TK DAMHIL DWP UNG Tahun Ajaran 2014/2015 mengalami disleksia, kondisi tersebut tidak dapat diabaikan dan memerlukan usaha preventif dan pengembangan.

Disleksia merupakan suatu kondisi ketidakmampuan belajar yang dialami individu dan disebabkan oleh kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Gangguan tersebut bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, seperti masalah penglihatan, tetapi mengarah pada otak sebagai tempat mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca. Disleksia dapat diatasi melalui konseling kognitif. Pendekatan ini menitik beratkan pada aspek kognitif yang dikembangkan dengan jelas menyatakan tujuan dan arah proses terapi dan telah divalidasi sebelumnya.

Para orang tua sering beranggapan bahwa anak-anak usia sekolah yang belum bisa membaca dan menulis merupakan ukuran ketidakmampuan mereka. Anak yang sudah bersekolah dan belum lancar membaca dianggap bodoh atau tertinggal. Bisa saja terjadi anak itu menderita disleksia. Disleksia ditandai dengan adanya kesulitan membaca pada anak maupun dewasa yang seharusnya menunjukkan kemampuan dan motivasi untuk membaca secara benar dan lancar. Oleh karena itu, disleksia teridentifikasi sejak dini, sehingga bisa segera diatasi. Konseling kognitif bertujuan untuk membantu individu untuk menghilangkan bias atau distorsi dalam berpikir sehingga individu dapat berfungsi lebih efektif. Distorsi kognitif konseli ditantang, diuji, dan dibahas untuk membawa perasaan, perilaku, dan pemikiran ke arah yang lebih positif.

b. Efektivitas Konseling Kognitif untuk Mengatasi Disleksia pada Anak

Setelah 20 orang anak mendapatkan treatment (perlakuan) berupa layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan kognitif, terjadi perubahan pada kemampuan membaca anak yang mengalami disleksia yaitu terdapat 17 orang anak (65%) memiliki kemampuan membaca yang baik dan terdapat 3 orang anak (45%) yang mengalami gangguan disleksia.

Hasil pelaksanaan layanan konseling kognitif menunjukkan hasil yang baik. Terjadi perubahan signifikan pada responden penelitian, hal ini menunjukkan bahwa gangguan disleksia dapat diatasi melalui konseling kognitif. Keberhasilan pelaksanaan layanan konseling kognitif dalam mengatasi disleksia disebabkan karena teknik-teknik

yang digunakan efektif. Secara umum, prosedur konseling ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Identifikasi Kasus

Identifikasi kasus merupakan upaya untuk menemukan siswa yang teridentifikasi mengalami gangguan disleksia. Beberapa pendekatan yang dilakukan dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami gangguan disleksia, sebagai berikut:

- 1). *Call them approach*; melakukan wawancara dengan mengundang guru dan orang tua anak sehingga dapat diidentifikasi anak yang mengalami gangguan disleksia.
- 2). *Maintain good relationship*; menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara peneliti dengan responden penelitian.
- 3). *Developing a desire for counseling*; menciptakan suasana yang menimbulkan kesadaran anak terhadap masalah yang dihadapinya.
- 4). Melakukan analisis terhadap proses pembelajaran anak setiap hari, dengan cara ini dapat diketahui tingkat gangguan disleksia yang dihadapi anak.
- 5). Melakukan analisis sosiometris, sehingga dapat diidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial.

Identifikasi Masalah

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis dan karakteristik gangguan disleksia yang dihadapi anak. Dalam konteks proses belajar-mengajar, permasalahan yang dialami anak dapat berkenaan dengan 4 aspek, yaitu (1) substansial-material; (2) struktural-fungsional; (3) *behavioral*; dan (4) *personality*; untuk mengidentifikasi anak yang mengalami gangguan disleksia, dilakukan dengan memberikan instrument dan melakukan wawancara terhadap orang tua dan guru, serta melakukan assessment pada anak.

Diagnosis

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang menjadi latarbelakang munculnya gangguan disleksia pada anak. Dalam konteks proses belajar mengajar, faktor-faktor yang menyebabkan gangguan disleksia, dapat dilihat dari segi input, proses maupun output belajarnya.

Prognosis

Langkah ini bertujuan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami anak, masih mungkin untuk diatasi serta bertujuan untuk menentukan berbagai alternatif pemecahannya. Hal ini dilakukan melalui integrasi dan interpretasi hasil-hasil pada langkah identifikasi masalah dan diagnosis. Dalam proses pengambilan keputusan pada tahap ini, dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan konferensi kasus dengan melibatkan orang tua dan guru yang berkompeten untuk diminta bekerja sama menangani gangguan disleksia yang dialami anak.

Remedial atau Referral (Alih Tangan Kasus)

Jenis, sifat serta sumber permasalahan yang masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru kelas atau guru pembimbing, pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru kelas atau guru pembimbing. Namun, jika permasalahan menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih

mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten.

Evaluasi dan Follow Up

Evaluasi atas usaha pemecahan masalah dilakukan untuk melihat berapa besar pengaruh tindakan bantuan (*treatment*) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Berikut beberapa kriteria yang dikemukakan oleh Robinson tentang keberhasilan dan efektivitas layanan yang telah diberikan, yaitu:

- 1) Siswa telah menyadari (*to be aware of*) atas adanya masalah yang dihadapi;
- 2) Siswa telah memahami (*self insight*) permasalahan yang dihadapi;
- 3) Siswa telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif (*self acceptance*);
- 4) Siswa telah menurun ketegangan emosinya (*emotion stress release*);
- 5) Siswa telah menurun penentangan terhadap lingkungannya;
- 6) Siswa mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional;
- 7) Siswa telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha-usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya¹⁴.

c. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas hanya pada gangguan disleksia saja, dan pada ruang lingkup satu sekolah saja yaitu TK DAMHIL DWP UNG. Budaya masyarakat, pola asuh orang tua, kondisi ekonomi, serta inteligensi siswa juga diabaikan dalam penelitian ini.

V. Kesimpulan dan Rekomendasi

A. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian untuk menguji keefektifan konseling kognitif untuk mengatasi disleksia, dipaparkan berikut ini.

1. Sebanyak 20 orang siswa TK DAMHIL DWP UNG Kelompok B mengalami disleksia. Hal ini berarti bahwa sebagian siswa mengalami gangguan membaca, mengalami hambatan dalam mengenal huruf alphabet dan angka, kesulitan mencontoh tulisan, kesulitan mengikuti irama musik, dan mengalami masalah dengan pendengaran sehingga membuat anak kesulitan dalam mengingat atau memahami apa yang didengarnya serta membuat anak kesulitan meniru kata-kata dengan lafal yang berbeda.
2. Layanan Konseling Kognitif yang disusun dan diterapkan, efektif untuk mengembangkan konsep diri siswa. Hal ini dilihat dari meningkatnya kemampuan mengenal huruf dan membaca permulaan pada siswa.

B. Rekomendasi

1. Bagi Guru

¹⁴ Syamsuddin, Abin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan disleksia berpengaruh pada aspek kognitif, oleh karena itu guru seyogyanya menggunakan program yang dikembangkan ini untuk mengembangkan sekaligus menangani masalah-masalah yang dihadapi siswa terkait tanggung jawab pribadi dengan selalu memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Mengetahui kebutuhan siswa terkait dengan kemampuan kognitif;
- b. Melakukan inovasi dalam proses pembelajaran siswa dengan memasukkan unsur-unsur bimbingan dan konseling;
- c. Melakukan evaluasi setiap kegiatan program yang telah dilaksanakan dan digunakan sebagai alat ukur untuk menilai efektivitas dan pengembangan program selanjutnya.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu pertimbangan dalam optimalisasi layanan pembelajaran dan bimbingan bagi para siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Keterbatasan proses dan hasil penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari keterbatasan peneliti dalam mengelola kegiatan penelitian. Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk:

- a. Menguji premis-premis pendekatan konseling kognitif dalam upaya mengatasi gangguan kesulitan belajar lainnya pada jenjang pendidikan lain.
- b. Melakukan eksplorasi terhadap semua teknik konseling kognitif yang dapat digunakan dalam mengatasi gangguan kesulitan belajar lainnya pada jenjang pendidikan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 2003, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka cipta.
- Corey, G, 2009, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, USA: Brooks/Cole.
- Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kemendiknas.
- Hudgson, 1960, *Makna Pesan Membaca Permulaan*, Jakarta: Pustaka Sinar.
- Kawuryan Fajar, Raharjo Trubus, 2012, *Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia*, Jurnal Psikologi Pitutur Volume 1 No. 1, Juni 2012, Kudus: Universitas Muria, 2012
- Kewley, Geoff, Latham, Pauline, 2010, *100 Ide Membimbing Anak ADHD*, Terj. Herlina Permata Sari, Jakarta: Erlangga.
- Lamb dan Arnold, 1976, *Pengaruh Keterampilan Membaca*, Bandung: Pustaka Sinar Harapan.
- M. Surya dan M. Amin, 1980, *Pengajaran Remedial*, Jakarta: PD. Andreola.

- Marzuki, 2002, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFE – UII.
- Mulyadi, 2010, *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nasution, 2003, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Noviar Masjidi, 2007, *Agar Anak Suka Membaca*, Yogyakarta: Media Insani.
- Seligman, L, 2006, *Theories of Counseling and Psychotherapy*, New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Sidiarto, Lily Djoko Sidiarto, 2007, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak* Universitas Indonesia: UI-Press.
- Slameto, 1993, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengarui*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Sukardi Dewa Ketut, 2004, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsuddin, Abin, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Virzara Aurnyn, 2007, *How to Create A Smart Kids (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas)*, Yogyakarta: Kata Hati.
- Yusdi, Milman, 2010, *Keterampilan Membaca Permulaan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Yusuf, Munawir, 2005, *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Zain, Mohammad, 2001, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.